

PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH BERDASARKAN QS. AN-NAHL [16]: 90 DAN QS. AL-HUJURAT [49]: 6 SEBAGAI ETIKA BERKOMUNIKASI DAN BERINTERAKSI DI ERA DIGITALISASI

Muhammad Halif Asyroful Bahana

Institut Agama Islam badrus Sholeh

Email: halifbahana@gmail.com

ABSTRACT

Technological advancements in the digital era have significantly transformed the way people communicate and interact, particularly through social media. However, the irresponsible use of social media can lead to negative consequences, such as misinformation, hate speech, and social division. Therefore, ethical guidelines are essential to ensure proper communication and interaction in the digital space. This study examines the perspective of Tafsir Al-Misbah on ethical principles of communication and interaction on social media based on QS. An-Nahl [16]: 90 and QS. Al-Hujurat [49]: 6. The research employs a literature review method with a thematic tafsir approach. The findings indicate that QS. An-Nahl [16]: 90 highlights justice, kindness, and compassion as fundamental principles of communication, while QS. Al-Hujurat [49]: 6 emphasizes the importance of tabayyun (verification) before disseminating any information. Tafsir Al-Misbah provides insights into how these verses serve as key guidelines for social media engagement, fostering more respectful, harmonious, and responsible communication.

Keywords: *Social Media, Tafsir Al-Misbah, Communication Ethics*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi manusia, khususnya melalui media sosial. Namun, pemanfaatan media sosial yang kurang bijak dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pedoman etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perspektif Tafsir Al-Misbah terhadap prinsip komunikasi dan interaksi yang beretika di media sosial dengan merujuk pada QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. An-Nahl [16]: 90 menekankan pentingnya nilai keadilan, kebaikan, dan kasih sayang sebagai landasan dalam komunikasi, sementara QS. Al-Hujurat [49]: 6 mengajarkan prinsip tabayyun (verifikasi) sebelum menyebarkan suatu informasi. Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kedua ayat tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman

.

utama dalam berinteraksi di media sosial, sehingga dapat terwujud komunikasi yang lebih santun, harmonis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Media sosial, Tafsir Al-Misbah, Etika Komunikasi*

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi di era digital telah memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia, khususnya dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi. Salah satu perkembangan yang paling menonjol adalah penggunaan media sosial, yang memungkinkan individu untuk berbagi informasi, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan orang lain secara cepat dan tanpa batas geografis. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan penyebaran informasi yang tidak akurat, ujaran kebencian, dan perilaku komunikasi yang tidak etis.

Fenomena maraknya berita bohong (hoax), fitnah, dan provokasi yang sering muncul di media sosial menunjukkan bahwa banyak pengguna belum memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi di dunia digital. Banyak kasus menunjukkan bahwa informasi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan perpecahan di masyarakat, bahkan berujung pada konflik sosial yang serius. Selain itu, media sosial juga sering dijadikan alat untuk menyebarkan kebencian, merusak reputasi individu atau kelompok, serta menciptakan ketegangan di antara komunitas yang berbeda pandangan.

Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan keadilan telah memberikan pedoman yang jelas dalam berkomunikasi. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang membahas pentingnya menjaga perkataan, berbicara dengan penuh hikmah, serta menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Salah satu ayat yang sangat relevan dalam konteks ini adalah QS. An-Nahl [16]: 90, yang menekankan pentingnya berlaku adil, berbuat kebajikan, serta menghindari kemungkaran dan kezaliman dalam berkomunikasi.¹ Ayat ini memberikan landasan bahwa komunikasi yang baik harus didasarkan pada kejujuran, keadilan, serta niat untuk memberikan manfaat bagi sesama.

Selain itu, QS. Al-Hujurat [49]: 6 secara eksplisit mengajarkan prinsip tabayyun, yaitu sikap berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Ayat ini menegaskan bahwa sebelum menyebarkan berita, seseorang harus memastikan kebenarannya agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. Sikap tabayyun menjadi sangat relevan di era digital, di mana informasi dapat dengan mudah menyebar tanpa adanya klarifikasi yang memadai. Banyak individu yang tergesa-gesa membagikan

¹ M Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an' (Lentera Hati, 2002), 286.

berita yang mereka terima tanpa melakukan verifikasi, sehingga memperparah penyebaran informasi yang salah dan menyesatkan.²

Dalam konteks kajian tafsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kedua ayat tersebut. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6 bukan hanya sekadar ajaran moral, tetapi juga merupakan prinsip yang sangat penting dalam kehidupan sosial, termasuk dalam interaksi di media sosial. Tafsir Al-Misbah menekankan bahwa Islam mengajarkan komunikasi yang berlandaskan pada kejujuran, keadilan, serta kepedulian terhadap dampak sosial dari informasi yang disebar. Dengan memahami tafsir ini, umat Islam diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial, serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap interaksi digital yang mereka lakukan.³

Di era digitalisasi yang semakin berkembang pesat, media sosial telah menjadi ruang publik yang besar, di mana siapa pun dapat menyampaikan pendapat dan berbagi informasi. Namun, tanpa adanya pemahaman yang cukup tentang etika komunikasi, media sosial justru dapat menjadi sumber kekacauan dan disinformasi. Oleh karena itu, kajian mengenai etika komunikasi dalam Islam, terutama yang didasarkan pada QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6 dalam perspektif Tafsir Al-Misbah, menjadi sangat penting untuk memberikan panduan bagi umat Islam dalam berinteraksi di dunia digital.

Kajian ini akan membahas bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6 dapat diterapkan dalam konteks penggunaan media sosial. Dengan memahami tafsir dari ayat-ayat ini, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga tercipta komunikasi yang lebih etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan ajaran Islam.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis teks-teks keislaman, khususnya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai sumber utama dalam memahami QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6. Studi ini juga mengacu pada berbagai literatur terkait yang membahas etika komunikasi dalam Islam dan penggunaannya dalam konteks media sosial. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer, yaitu Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah, serta sumber sekunder berupa jurnal, buku, dan artikel yang mendukung analisis mengenai etika komunikasi digital dalam perspektif Islam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi dalam QS. An-

² Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an'...*, 326

³ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an'...*, 332

.

Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6, kemudian menyesuaikannya dengan fenomena penggunaan media sosial di era digital. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Islam dapat diterapkan dalam interaksi digital guna menciptakan komunikasi yang lebih bertanggung jawab dan etis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Etika, Komunikasi, dan Media Sosial

Etika adalah kumpulan prinsip yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama. Dalam kehidupan sosial, etika membantu membentuk hubungan yang harmonis dan menghindari konflik. Prinsip ini juga berfungsi sebagai pedoman bagi individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara moral sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁴

Dalam konteks komunikasi, etika menjadi elemen penting dalam menjaga keseimbangan antara kebebasan berbicara dan tanggung jawab sosial. Komunikasi yang etis menekankan pada kejujuran, keakuratan informasi, serta penghormatan terhadap opini orang lain. Tanpa adanya etika dalam komunikasi, interaksi bisa menimbulkan perpecahan, kesalahpahaman, dan konflik.⁵

Komunikasi sendiri merupakan proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan menciptakan pemahaman bersama. Teknologi digital telah mengubah cara komunikasi dilakukan, dari komunikasi langsung menjadi berbasis media sosial. Kini, seseorang dapat berinteraksi dengan siapa saja di berbagai belahan dunia hanya dalam hitungan detik melalui internet.⁶

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi konten, berkomunikasi, dan berinteraksi secara instan. Media sosial menawarkan kemudahan dalam menyebarkan informasi dan membangun jaringan sosial. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru, seperti penyalahgunaan informasi, penyebaran berita hoaks, serta ancaman terhadap privasi pengguna.⁷

Dalam penggunaan media sosial, penting untuk menerapkan etika komunikasi yang baik. Prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati harus menjadi pedoman dalam berinteraksi di dunia maya. Tidak hanya itu,

⁴ A. Mursito, *Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar)* (Lindu Pustaka, 2006), 111.

⁵ M. Effendi, 'Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.1 (2010), pp. 11–25.

⁶ R. Nasrullah, *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. (Simbiosis Rekatama, 2015), 110-113.

⁷ A. Sugiharto, *Perubahan Sosial Di Era Digital* (Alfabeta, 2019), 116.

seseorang juga perlu memastikan bahwa informasi yang dibagikan benar adanya dan tidak mengandung unsur fitnah atau kebencian.⁸

Etika komunikasi digital tidak hanya mencakup bagaimana cara menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan kesadaran terhadap dampak yang dihasilkan. Komentar atau informasi yang disebarluaskan secara online dapat berpengaruh besar terhadap individu maupun kelompok tertentu. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam bermedia sosial harus selalu diutamakan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat (n, 2017).

Sebagai pengguna media sosial yang bertanggung jawab, setiap individu harus mampu menyaring informasi yang diterima dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan di dunia digital. Dengan menerapkan etika komunikasi yang baik, media sosial dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan membangun komunitas yang lebih positif.⁹

Peredaran Hoax di Media Sosial

Hoax adalah informasi yang tidak benar atau menyesatkan yang disebarluaskan dengan tujuan tertentu, seperti membentuk opini publik atau mempengaruhi perilaku masyarakat. Penyebaran hoax semakin marak dengan hadirnya media sosial yang memungkinkan informasi menyebar dengan cepat tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.¹⁰

Salah satu faktor utama yang menyebabkan hoax mudah tersebar adalah rendahnya tingkat literasi digital masyarakat. Banyak orang tidak memiliki kebiasaan untuk mengecek sumber informasi sebelum membagikannya. Akibatnya, berita yang tidak memiliki dasar kebenaran sering kali dipercaya dan disebarluaskan secara luas.¹¹

Algoritma media sosial juga turut berperan dalam mempercepat penyebaran hoax. Algoritma ini dirancang untuk menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, yang dapat menciptakan filter bubble. Dalam situasi ini, seseorang hanya menerima informasi yang mendukung pandangan mereka, tanpa mempertimbangkan perspektif lain. Hal ini menyebabkan informasi palsu lebih mudah diterima sebagai kebenaran.¹²

Dampak dari penyebaran hoax sangat berbahaya, baik dalam skala individu maupun masyarakat. Hoax dapat menyebabkan kepanikan massal,

⁸ R. Aminullah, *Dampak Hoax Dalam Kehidupan Sosial Di Era Digital* (LKIS, 2020), 107.

⁹ Universitas Aisyiyah Yogyakarta, *Saring Sebelum Sharing: Mencegah Penyebaran Hoax Di Media Sosial*. (Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2019), 118.

¹⁰ R. Teguh Prasetya, *Literasi Digital Dan Hoaks Di Indonesia*. (PT Gramedia, 2024), 117.

¹¹ ITEBA, '3 Cara Mengatasi Penyebaran Hoax Dalam Media Sosial', 2022 <iteba.ac.id> [accessed 30 January 2025].

¹² Aminullah, *Dampak Hoax Dalam Kehidupan Sosial Di Era Digital*, 107.

meningkatkan ketegangan sosial, serta merusak reputasi seseorang. Misalnya, dalam dunia politik, hoax sering digunakan sebagai alat untuk menjatuhkan lawan politik dan membentuk opini publik yang bias.¹³

Selain itu, hoax juga sering dimanfaatkan dalam dunia bisnis dan kesehatan. Contohnya adalah berita palsu mengenai produk kesehatan yang diklaim dapat menyembuhkan penyakit tertentu, tetapi tidak memiliki dasar ilmiah. Berita semacam ini dapat menyesatkan masyarakat dan berpotensi membahayakan kesehatan mereka.¹⁴

Untuk menangkal penyebaran hoax, diperlukan kerja sama antara pemerintah, penyedia platform media sosial, dan masyarakat. Pemerintah dapat menerapkan regulasi yang ketat terkait penyebaran informasi palsu, sementara platform media sosial dapat meningkatkan sistem fact-checking untuk mengidentifikasi berita hoax.¹⁵

Di sisi lain, masyarakat juga memiliki peran penting dalam memerangi hoax. Setiap individu harus mengembangkan sikap kritis terhadap informasi yang diterima dan menerapkan prinsip tabayun, yaitu melakukan verifikasi sebelum menyebarkan berita. Dengan langkah ini, penyebaran hoax dapat diminimalisir dan ekosistem digital yang lebih sehat dapat terbentuk.¹⁶

Etika Bersosial Media dalam QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6

Al-Qur'an telah memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya berkomunikasi, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital. Dalam QS. An-Nahl [16]: 90, Allah memerintahkan umat manusia untuk berlaku adil, berbuat baik, serta menghindari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik harus didasarkan pada kejujuran dan tidak boleh mengandung unsur yang dapat memecah belah masyarakat.¹⁷

¹³ Universitas Aisyiyah Yogyakarta, *Saring Sebelum Sharing: Mencegah Penyebaran Hoax Di Media Sosial*, 118.

¹⁴ Sugiharto, *Perubahan Sosial Di Era Digital*, 116.

¹⁵ A. Nasruddin, *Etika Komunikasi Dalam Islam* (Pustaka Al-Kautsar., 2017), 112.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, 2002), 529.

¹⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 529.

Dalam konteks media sosial, prinsip keadilan dalam QS. An-Nahl [16]: 90 dapat diwujudkan dengan menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat, serta tidak melakukan fitnah atau ujaran kebencian. Berbuat baik dalam bermedia sosial juga berarti mendukung diskusi yang membangun dan memberikan informasi yang memiliki nilai edukatif bagi orang lain¹⁸

Sementara itu, QS. Al-Hujurat [49]: 6 menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُم لَدِينٍ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Ayat ini menegaskan bahwa seseorang harus memastikan kebenaran suatu berita sebelum membagikannya agar tidak menyebabkan kerugian bagi orang lain akibat informasi yang salah. Dalam dunia digital, prinsip ini menjadi sangat relevan karena banyaknya berita hoax yang beredar tanpa sumber yang jelas.¹⁹

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebaran informasi tanpa verifikasi dapat membawa dampak buruk yang besar, termasuk fitnah dan perpecahan di masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk selalu berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita agar tidak menimbulkan mudarat.²⁰

Jika ajaran dalam QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6 diterapkan dalam penggunaan media sosial, maka akan tercipta lingkungan digital yang lebih sehat dan bermanfaat bagi masyarakat. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam akan membantu membangun interaksi yang lebih harmonis, bebas dari hoax, serta menghindari perpecahan akibat penyebaran informasi yang salah.²¹

Menurut Quraish Shihab, QS. An-Nahl [16]: 90 menyoroti pentingnya menjalankan keadilan, berbuat baik, serta menghindari perbuatan yang tercela dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam berkomunikasi di era digital. Sementara itu, QS. Al-Hujurat [49]: 6 menegaskan bahwa seseorang harus bersikap hati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi agar tidak memicu kegaduhan di masyarakat (Bahana, 2024). Pendekatan tafsir kontekstual memungkinkan pemahaman terhadap ajaran

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, 529.

¹⁹ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', 529.

²⁰ Shihab, 'Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', 529.

²¹ Nasruddin, *Etika Komunikasi Dalam Islam*, 112.

.

Al-Qur'an untuk terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamental dalam Islam.²²

Implementasi Penggunaan Media Sosial dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Berdasarkan QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6 sebagai Etika Berkomunikasi dan Berinteraksi di Era Digitalisasi

1. Pengantar Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Media Sosial

Kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat. Media sosial memungkinkan individu untuk berbagi informasi dengan cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Namun, kemudahan ini juga diiringi dengan berbagai tantangan, seperti penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, pedoman etika dalam komunikasi digital sangat dibutuhkan.

Dalam kajian tafsir, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan perspektif mendalam terhadap QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6 yang relevan sebagai pedoman dalam komunikasi yang santun dan bertanggung jawab di era digital. Prinsip keadilan, kebaikan, kasih sayang, serta verifikasi informasi (tabayyun) menjadi nilai utama yang harus diterapkan dalam interaksi di dunia maya agar media sosial tetap menjadi ruang yang positif dan bermanfaat.²³

2. Menanamkan Keadilan, Kebaikan, dan Kasih Sayang dalam Media Sosial

Dalam QS. An-Nahl [16]: 90, Allah memerintahkan manusia untuk bersikap adil, berbuat kebaikan, dan memberikan hak kepada sesama. Sementara itu, Allah juga melarang perbuatan keji, kemungkar, dan kezaliman yang dapat merugikan individu maupun masyarakat.

Dalam konteks penggunaan media sosial, ajaran ini dapat diwujudkan dengan:

- a) Menyebarkan informasi yang akurat dan objektif, tidak memihak atau membagikan berita yang bersifat provokatif.
- b) Menggunakan media sosial sebagai sarana edukasi dan dakwah, membagikan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat.
- c) Menjaga adab dalam berkomentar dan berdiskusi, dengan tidak menebarkan ujaran kebencian atau merendahkan orang lain.

²² M. H. A. Bahana, 'Relevansi Tafsir Kontekstual Dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan Di Abad 21', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1.4, pp. 135-142.

²³ Shihab, 'Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', 529.

- d) Menghindari penyebaran konten negatif, seperti hoaks, fitnah, dan konten yang dapat merugikan pihak lain.

Menurut Tafsir Al-Misbah, keadilan dalam komunikasi tidak hanya bermakna berkata jujur, tetapi juga tidak menyampaikan informasi yang dapat merugikan orang lain atau menimbulkan keresahan di masyarakat.²⁴ Dengan demikian, prinsip keadilan harus menjadi landasan utama dalam setiap interaksi digital.

3. Prinsip Tabayyun dalam Menyebarkan Informasi Digital

QS. Al-Hujurat [49]: 6 mengajarkan pentingnya tabayyun, yaitu memastikan kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini menjadi sangat relevan di era digital, di mana berita dapat dengan mudah menyebar luas hanya dalam hitungan detik.

Implementasi prinsip tabayyun dalam penggunaan media sosial meliputi:

- a) Memeriksa kebenaran sumber informasi sebelum membagikannya kepada orang lain.
- b) Menghindari penyebaran berita hoaks dan informasi yang belum terverifikasi, terutama yang bersifat provokatif.
- c) Bersikap kritis terhadap setiap informasi yang diterima, dengan membandingkan berbagai sumber sebelum percaya pada suatu berita.
- d) Menghindari menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan keresahan, baik dalam skala kecil (keluarga, lingkungan) maupun skala besar (masyarakat, negara). Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa penyebaran berita yang tidak terverifikasi dapat membawa dampak yang merugikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, umat Islam harus selalu berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau fitnah di tengah masyarakat.²⁵
- e) Menghindari Perilaku Negatif dalam Media Sosial

QS. An-Nahl [16]: 90 juga melarang tiga perbuatan buruk dalam komunikasi, yaitu:

- a) Al-Fahsyā' (perbuatan keji) – seperti ujaran kebencian, pornografi, dan cyberbullying.
- b) Al-Munkar (kemungkaran) – seperti menyebarkan fitnah dan berita bohong.

²⁴ Shihab, 'Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', 529.

²⁵ Shihab, 'Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', 529..

- c) Al-Baghyu (kezaliman) – dalam konteks digital, ini berarti mencemarkan nama baik seseorang atau menyebarkan informasi yang merugikan pihak lain.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam menekankan pentingnya menjaga lisan dan tulisan dalam komunikasi agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi orang lain. Dalam dunia digital, hal ini berarti menggunakan media sosial dengan penuh tanggung jawab dan menghindari konten yang bersifat merusak.

4. Membangun Komunikasi yang Beradab dan Bermartabat

Islam mengajarkan bahwa komunikasi yang baik harus bermuatan kebaikan, memiliki tujuan yang jelas, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam interaksi di media sosial, hal ini dapat diwujudkan dengan:

- a) Menggunakan bahasa yang santun dalam berdiskusi dan berkomentar.
- b) Menghormati perbedaan pendapat tanpa harus menyerang atau merendahkan orang lain.
- c) Menghindari debat yang tidak bermanfaat dan tidak menimbulkan kemaslahatan bagi umat.
- d) Menjadikan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan kebaikan, bukan perpecahan.

Menurut Nasruddin (2017), etika komunikasi dalam Islam tidak hanya mengatur cara berbicara, tetapi juga bagaimana seseorang menyampaikan pendapatnya dengan baik tanpa menyakiti perasaan orang lain. Oleh karena itu, dalam era digital, setiap individu harus memiliki kesadaran untuk selalu mengutamakan kesantunan dalam berkomunikasi.²⁶

D. KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis menuliskan kata penutup berupa kesimpulan dari hasil analisis atau pembahasan dan saran atau rekomendasi untuk proyek penelitian selanjutnya. Penulis juga dapat memberikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini

Berdasarkan pembahasan di atas, etika komunikasi dalam media sosial sangatlah penting untuk memastikan bahwa informasi yang disebarkan bermanfaat dan tidak menimbulkan dampak negatif. Etika berkomunikasi mencerminkan kesadaran individu terhadap tanggung jawabnya dalam bermedia sosial. Komunikasi yang baik harus berlandaskan pada kejujuran, penghormatan, dan verifikasi informasi.

²⁶ Nasruddin, *Etika Komunikasi Dalam Islam*, 112.

Penyebaran hoax di media sosial menjadi tantangan besar dalam dunia digital saat ini. Informasi palsu yang beredar dapat menyebabkan ketegangan sosial dan mengganggu stabilitas masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan berita, dengan memastikan kebenaran informasi sebelum membagikannya.

QS. An-Nahl [16]: 90 dan QS. Al-Hujurat [49]: 6 memberikan pedoman yang sangat relevan dengan fenomena komunikasi digital. Ajaran Islam menekankan pentingnya bersikap adil, berbuat baik, dan melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Prinsip ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan perlunya klarifikasi dalam menerima berita.

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menegaskan bahwa penyebaran berita tanpa verifikasi dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dalam Islam harus didasarkan pada niat baik dan bertujuan untuk membangun harmoni sosial.

Dengan menerapkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan media sosial, kita dapat menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan bermanfaat. Setiap individu memiliki peran dalam menjaga etika komunikasi agar media sosial tidak menjadi alat untuk menyebarkan hoax atau ujaran kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, R., *Dampak Hoax Dalam Kehidupan Sosial Di Era Digital* (LKIS, 2020)
- Bahana, M. H. A., 'Relevansi Tafsir Kontekstual Dalam Menjawab Masalah Sosial-Kemasyarakatan Di Abad 21', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1.4, pp. 135-142.
- Effendi, M., 'Peranan Internet Sebagai Media Komunikasi', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4.1 (2010), pp. 11-25
- ITEBA, '3 Cara Mengatasi Penyebaran Hoax Dalam Media Sosial', 2022 <iteba.ac.id> [accessed 30 January 2025]
- Mursito, A., *Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar)* (Lindu Pustaka, 2006)
- Nasruddin, A., *Etika Komunikasi Dalam Islam* (Pustaka Al-Kautsar., 2017)
- Nasrullah, R., *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. (Simbiosis Rekatama, 2015)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. (Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M Quraish, 'Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an' (Lentera Hati, 2002), p. 529
- Sugiharto, A., *Perubahan Sosial Di Era Digital* (Alfabeta, 2019)
- Teguh Prasetya, R., *Literasi Digital Dan Hoaks Di Indonesia*. (PT Gramedia, 2024)
- Universitas Aisyiyah Yogyakarta, *Saring Sebelum Sharing: Mencegah Penyebaran Hoax Di Media Sosial*. (Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2019)